

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Islam sebagaimana dijumpai dalam sejarah, ternyata tidak sesempit seperti yang dipahami oleh masyarakat Islam sendiri pada umumnya. Dalam sejarah terlihat bahwa Islam yang bersumber kepada al-Qur'an dan as-Sunnah dapat berhubungan dengan pertumbuhan masyarakat luas. Dari persentuhan tersebut lahirlah berbagai disiplin ilmu keislaman, salah satunya adalah tasawuf.

Tasawuf merupakan salah satu aspek (esoteris) Islam, sebagai perwujudan dari *ihsan*¹ yang berarti kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Istilah tasawuf tidak dikenal dalam kalangan generasi umat Islam pertama (sahabat) dan kedua (*tabiin*), ilmu tasawuf menurut Ibn Khaldun merupakan ilmu yang lahir kemudian dalam Islam, karena sejak masa awalnya para sahabat dan tabiin serta generasi berikutnya telah memilih jalan hidayah (berpegang kepada ajaran Al-Quran dan Sunnah Nabi) dalam kehidupannya, gemar beribadah, berdzikir dan aktifitas rohani lainnya dalam hidupnya. Akan tetapi setelah banyak orang Islam berkecimpung dalam mengejar kemewahan hidup duniawi pada abad kedua dan sesudahnya, maka orang-orang mengarahkan hidupnya kepada ibadat disebut *suffiyah* dan *mutasawwif* (Ahmad Daudy 1998, hlm. 18).

¹*Ihsan* adalah mengerjakan sesuatu dengan baik. Lihat Amru Muhammad Khalid dalam bukunya *Indah dan Mulia: Panduan Sederhana Menjadi Pribadi Bijaksana*, Jakarta: Penerbit Serambi, 2002, hlm. 52. Lihat juga Q.S. an-Nahl ayat: 90 *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*, Lihat juga Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, Semarang: CV. Toha Putra, 1989, hlm. 415.

Secara *lughat*, “*tasawwuf*” berasal dari macam-macam kata, menurut Hamka sebagaimana dikutip M. Abduh Almanar (1993, hlm. 29), *tasawwuf* berasal dari kata *shifa`* (suci bersih), *shuf* (bulu binatang), dan *shufah* (golongan sahabat nabi yang memisahkan diri dari suatu tempat terpencil disamping masjid Nabi).

Dalam bahasa Arab, *tasawwuf* berasal dari kata tasrif: *tasawwaf-yatasawwafu-tasawwufan*. Misalnya, *tasawwafar-rajulu*, yang berarti “seorang laki-laki sedang *bertasawwuf*”. Dalam perspektif bahasa, *tasawwuf* adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana, sikap dan jiwa demikian itu pada hakekatnya merupakan akhlak yang mulia (M. Solihin 2005, hlm. 150).

Menurut Azyumardi Azra (1999, hlm. 23), “tasawuf adalah jantung Islam yang sebenarnya, kehidupan *sufi*² adalah kehidupan yang diatur oleh bimbingan yang jelas diberikan Tuhan, meskipun nama tasawuf tidak diambil dari al-Quran dan al-Hadis, tetapi esensi tasawuf bersumber kepada keduanya”. Tasawuf adalah cabang ilmu-ilmu Islam yang membicarakan kodrat Tuhan dan kodrat manusia, serta kebajikan-kebajikan ruhani yang harus dilaksanakan untuk mewujudkan hubungan yang karib dan mesra antara manusia dan Tuhan. Kebajikan-kebajikan ruhani itu dijelaskan melalui konsep *maqamat*³ atau peringkat-

²*Sufi* adalah manusia tanpa tempat dan waktu, berdiam di sebuah dunia tetapi tidak menjadi bagian dunia. Walaupun dia seorang mistis, dia bukanlah pengasing diri yang tinggal di sebuah gunung. Namun, dia menjalani hidup seimbang, menjauhi materialisme yang berlebihan dan memperjuangkan spritualitas di dalam inti dirinya. Seorang sufi memandang perannya dalam hidup seperti sebuah instrumen ataupun wadah di mana dia bisa mengambil dengan satu tangan dan membi dengan tangan yang lain. Dia mengalir mengikuti alur, hidup di masa sekarang, namun tidak pernah kehilangan arah visinya. Lihat Azim Jamal dalam *Corporate Sufi: Menjadikan Bisnis Lebih Bermakna dan Tangguh*, Jakarta: Hikmah 2008, hlm. 22

³*Maqamat* (bentuk jamak dari *maqam*), berarti posisi, kedudukan, dan tingkatan. Dalam tasawuf, *maqamat* lazim dipahami sebagai tempat pemberhentian atau stasiun dalam sebuah perjalanan menuju Tuhan. Abu Nasr ath- Thusi (w. 378 H/ 988 M), menjelaskan bahwa *maqamat* adalah kedudukan seorang hamba dihadapan Allah yang berhasil diperolehnya melalui ibadah, perjuangan melawan hawa nafsu (*jihad –an-nafs*), berbagai latihan spritual (*riyadhah*), dan penghadapan segenap jiwa raga (*intiqa`*) kepada Allah. Lihat Sokhi Huda, dalam bukunya *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2008, hlm. 58.

peringkat ruhani dan ahwal atau keadaan-keadaan ruhani yang dialami seorang ahli suluk dalam menempuh jalan tasawuf (Nasr 1980, hlm. 22). Menurut sejarah, orang pertama memakai kata *shuupiy*, adalah seorang zahid atau *ascetic* bernama Abu Hasyim al-Kufi di Irak (w. 150 H.) (Muhammad Sholikhin 2009, hlm. 80).

Rivai Siregar (1995, hlm. 52), mengelompokkan tasawuf kepada beberapa aliran induk, yaitu “*tasawuf akhlaki*, yang lebih berorientasi etis, *tasawuf amali*, yang lebih mengutamakan intensitas dan ekstensitas ibadah agar diperoleh penghayatan spritual dalam beribadah, *tasawuf falsafi* yang bermakna mistik metafisis. *Tasawuf akhlaki* adalah manifestasi dari kesadaran spritual manusia tentang dirinya sebagai makhluk Tuhan, kesadaran ini kemudian mendorongnya untuk konsentrasi beribadah serta diiringi sikap hidup asketisme atau *zuhud*. *Tasawuf akhlaki* tidak hanya berangkat dari kesadaran manusia sebagai hamba Allah, karena ia dikaitkan dengan upaya mencari hubungan langsung dengan Allah, sedangkan *tasawuf falsafi* adalah tasawuf yang diwarnai dengan pemikiran-pemikiran filsafat.

Memperoleh hubungan dan disadari dengan Tuhan adalah tujuan tasawuf (Harun Nasution 1978, hlm. 56). Al-Ghazali juga berpendapat bahwa tujuan tasawuf adalah menghantarkan manusia mengenal Allah dengan sebenar-benar ma’rifah (Tafzani 179, hlm. 171). Untuk sampai kepada Allah para sufi telah memformulasikan tata cara atau jalan yang perlu didaki, umumnya mereka mengemukakan sejumlah maqam-maqam tetentu seperti *at-taubah*⁴, *az-zuhd*⁵ sampai *al- ma’rifah*⁶.

Lihat juga Ibn Khaldun sebagaimana dikutip oleh Alwi Shihab dalam bukunya yang berjudul *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Iman, 2009, hlm.131. *Maqamat* merupakan “tangga pendakian” *salik* untuk mencapai makrifat dan darinya menanjak ke puncak tauhid. Ibnu Khaldun mengatakan “ *Sang murid* tetap menanjak menaiki tangga dari *maqam* ke *maqam* selanjutnya hingga mencapai tauhid dan makrifat, yang merupakan prasyarat memperoleh kebahagiaan.

⁴*Taubah* merupakan tindakan permulaan dalam peraturan ajaran tasawuf. Pada tahap taubah ini seorang sufi membersihkan dirinya (*tazkiyyah al-nafs*) daripada perilaku yang menimbulkan dosa dan rasa bersalah. Taubah juga merupakan sebuah terma yang dikembangkan para salikin (orang-orang menuju Tuhan)

Pada abad ke-13- 17 M, sejalan dengan luasnya penerimaan terhadap tasawuf oleh kalangan luas masyarakat Muslim, sastra sufi mulai mendaki puncak perkembangannya dalam kesusastraan Arab dan Persia. Pada masa-masa yang penuh pergolakan dan aktivitas penyebaran Islam yang begitu intensif di Afrika, Asia Selatan dan Asia Tenggara, muncul banyak sekali wali sufi, tokoh tariqat, ulama, dan filosof yang juga tampil sebagai sastrawan dan penyair besar. Di antara mereka yang paling terkemuka ialah Ibn `Arabi, Ibn Farid, Fariduddin al- Aththar, Jalaluddin Rumi, Fakhrudin Iraqi, dan masih banyak lagi. Berkat peranan mereka yang menonjol di kalangan penduduk yang beragama Islam, dan aktivitas mereka di lapangan kebudayaan, tasawuf lantas mewarnai perkembangan sastra Islam. Ini berlaku bukan saja dalam sastra Persia, tetapi dalam sastra Turki Usmani, Urdu, Shindi, Swahili, dan Melayu (Braginsky 1994, hlm. 1-7).

Di Nusantara, bangkit dan berkembangnya kesusastraan Melayu merupakan dampak langsung dari penyebaran agama Islam. Para wali, ulama dan guru tasawuf memainkan peranan utama dalam penyebaran itu. Sejak awal pula para cendekiawan sufi itu memainkan peranan penting dalam penulisan kitab keilmuan dan sastra Melayu. Karena

untuk mencapai *maqamat*. Taubah itu sendiri mengandung makna “kembali”; dia bertaubah berarti dia kembali. Jadi taubah adalah kembali daripada sesuatu yang dicela oleh Syara’ menuju sesuatu yang dipuji olehnya. Lihat Imam al-Qusyairy al-Naisaburi (1999), *Risalah Qusyairiyyah*, (terj.) Lukman Hakim, Surabaya: Risalah Gusti, hlm. 79.

⁵Secara terminologi *zuhd* ialah mengarahkan keinginan kepada Allah SWT, menyatukan kemauan kepada-Nya dan sibuk dengan-Nya berbanding kesibukan-kesibukan lainnya agar Allah memperhatikan dan memimpin seorang zahid (orang yang berperilaku *zuhd*). Lihat Ibn al-Qayyim al- Jauziyyah (1998), *Madarij al-Salikin Bain Manazil Iyyaka Na`bud wa Iyyak Nasta`in*, (terj.) Kathur Sukardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hlm. 40.

⁶*Ma`rifah* (*‘arafa-ya`rifu-ma`rifatan*) secara etimologi berarti mengenal, mengetahui dan kadangkala juga boleh diartikan dengan menyaksikan. Istilah dalam *ma`rifah* tasawuf sering dikonotasikan kepada panggilan hati melalui berbagai bentuk *tafakur* untuk menghayati nilai-nilai kerinduan, (*al-shawq*) yang dihasilkan dari kegiatan zikir, sesuai dengan tanda-tanda pengungkapan (hakikat) yang berkelanjutan. Maksudnya hati menyaksikan kekuasaan Tuhan dan merasakan besarnya kebenaran-Nya dan mulia kehebatan-Nya yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Dari aspek lain *ma`rifah* juga berarti mengetahui apa saja yang dibayangkan dalam hati tanpa menyaksikan sendiri keadaannya berdasarkan pengetahuan Tuhan. Lihat Al-Kalabadhi, 1998, hlm. 172. Sumber: Khairunnas Rajab, Jurnal Usuluddin, Bil 25 (2007), hlm. 7.

itu tidak mengherankan jika tasawuf memberikan warna dominan terhadap perkembangan sastra Melayu (Syed M. Naquib al-Attas 1972).

Salah seorang sufi Nusantara yang hidup di penghujung akhir abad XIX dan awal abad XX Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah al- Palimbani telah menulis sebuah kitab berjudul *Badi' az-zaman*, karya ini diselesaikannya selama dua tahun (1890-1892 M), ketika pengarangnya masih di Makkah dan menurut Ki. H. M. Zen Syukri pernah akan dibakar karena dianggap sesat oleh ulama-ulama zahir pada waktu itu⁷. Menurut penulis ini hanya berbeda cara pandang saja, sehingga muncul reaksi dari masyarakat kala itu. Nabi Muhammad saja mendapat tantangan dan hinaan yang sangat berat oleh para masyarakat Arab pada permulaan menyampaikan misi Islam. *Badi az-zaman* sendiri sebenarnya mengandung dua tema sentral yaitu tentang ilmu tauhid serta ajaran-ajaran tasawuf⁸.

Namun dalam pembahasan lebih lanjut penulis lebih fokuskan pada persoalan tasawufnya Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah al- Palimbani, dimana beliau telah membagi sifat *mahmudah* menjadi sembilan macam, yaitu *zuhud, al-qona'ah, ash-shabar, at-tawakkal, ar-ridha, asy-syukur, al-ikhlas, al-khouf, dan ar-raja'*(al- Palimbani 1310, hlm. 90) yang dirangkum dalam judul Tesis: “Corak Pemikiran Tasawuf Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah al- Palimbani”(Telaah Terhadap Kitab *Badi az-Zaman*).

Rumusan Masalah

⁷ Wawancara dengan Ki. H. M. Zen Syukri tanggal 9 Mei 2010.

⁸ Lihat Azhari al- Palimbani *Badi' az-Zaman*, hlm. 99.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar penelitian mempunyai ruang lingkup permasalahan yang jelas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemikiran tasawuf Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah al-Palimbani dalam Kitab *Badi az-Zaman*?
2. Bagaimana corak pemikiran Tasawuf Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah al- Palimbani dalam peta pemikiran tasawuf ?

Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas dan melebar sehingga tidak mencapai apa yang menjadi tujuan utamanya serta menghindari kesalahan pemahaman yang mungkin terjadi yang disebabkan karena keterbatasan waktu, dana, dan lain-lain, maka penelitian ini hanya dibatasi pada Corak Pemikiran Tasawuf Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah al-Palimbani (Telaah Terhadap Kitab *Badi az-Zaman*).

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pemikiran tasawuf Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah al- Palimbani dalam Kitab *Badi az-Zaman*.
2. Untuk mengetahui corak pemikiran Tasawuf Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah al- Palimbani dalam peta Pemikiran tasawuf.

Kegunaan Penelitian

Studi ini merupakan upaya untuk memahami tradisi keagamaan dalam bidang tasawuf dari salah satu alumnus Haramain abad XX. Oleh karena itu secara akademis penelitian tentang ajaran tasawuf Azhari al-Palimbani ini diharapkan dapat diperoleh pengetahuan baru dalam studi sejarah intelektual dan pemikiran keagamaan di Indonesia, khususnya di Palembang yang menurut Winsted sebagaimana yang dikutip oleh Shihab (2001, hlm. 72-73) menyatakan bahwa “ Palembang pernah menjadi salah satu pusat Islam terpenting di Indonesia terutama setelah kemunduran Kesultanan Aceh ”.

Dengan demikian penelitian ini akan menggambarkan kompleksitas sejarah intelektual dan pemikiran keagamaan di Nusantara. Selain itu, penelitian ini memiliki signifikansi yang tinggi bagi pengembangan atau bahkan penemuan konsep baru mengenai tasawuf dan tarekat sebagai bagian dari studi tentang Islam di Indonesia umumnya, serta Palembang pada khususnya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dalam memahami hakikat ajaran tasawuf, sehingga akan bermanfaat bagi para penganut tasawuf dan tarekat untuk meningkatkan intensitas aktivitasnya, dan menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu rujukan dalam pengamalan tarekat khususnya di Palembang.

Tinjauan Pustaka.

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis teliti, yang membahas tentang tokoh sufi asal Palembang diantaranya Chatib Quzwain dengan penelitiannya yang berjudul “*Tasawuf Abdu ash-shamad al-Palimbani*”. Sebuah disertasi yang kemudian diterbitkan menjadi buku dengan judul “*Mengenal Allah: Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdu ash-Syamad al- Palimbani Ulama Palembang Abad ke 18*”.

Dalam karya tersebut Chatib Quzwain memaparkan pemikiran tasawuf Abdu ash-Shamad al- Palimbani tentang : Manusia dalam ajaran Abdu ash- Shamad al- Palimbani; Jalan kepada Tuhan menurut al- Palimbani.

Selanjutnya Alwi Shihab dengan disertasinya yang berjudul “*al- Tashawwuf al- Islamy Wa At Saruhu Fi at-Tashawwuf al- Indunisi al- Muatsir*”. Disertasi ini kemudian juga diterbitkan menjadi buku yang diberi judul “Islam Sufistik”. Dalam penelitian beliau membahas tentang peran tasawuf dalam perkembangan Islam di Indonesia. Kemudian dijelaskan tentang para pelopor dakwah pertama di Indonesia sebelum Wali Songo, dan peran Wali Songo dalam mentransfer ajaran-ajaran tasawuf.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Abd. al- Azim Amin yang kemudian diterbitkan menjadi buku yang berjudul “*Syekh Muhammad Azhari al- Falimbani: Ulama Panutan Abad ke- 19 di Nusantara*”. Di dalam bukunya beliau menjelaskan tentang riwayat kehidupan dan perjuangan Syekh Muhammad Azhari al-Palimbani yang begitu berjasa dalam menegakkan ajaran agama Islam dan sekaligus berhasil mengangkat harkat dan martabat kaumnya yang terdiri dari beberapa suku Melayu; baik Komering, Sekayu, Ogan, Lematang, Rawas, maupun lainnya.

Dari beberapa hasil penelitian di atas setidaknya memiliki bagian yang sama dalam topiknya yaitu tentang kajian tasawuf dan para tokohnya, namun penelitian yang akan penulis teliti memiliki ciri khas tersendiri yaitu kajian tentang Corak Pemikiran Tasawuf Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah al- Palimbani (Telaah Terhadap Kitab *Badi az-Zaman*). Di mana pemikiran tasawuf Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah al- Palimbani belum ada yang membahasnya secara detail, terlebih kitabnya berjudul *Badi az-Zaman*, di mana penelitian ini akan difokuskan pada ajaran tasawuf beliau.

Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan secara singkat tentang teori yang dipakai untuk menjawab permasalahan penelitian sebagaimana yang telah dirumuskan di atas.

Tasawuf merupakan bentuk pengejawantahan *mahabbah* hamba kepada sang Khaliq, Allah swt. Ajaran tasawuf ini kemudian berkembang dan ruang lingkup dalam penerapannya sangatlah luas dan menyambung, akhlak yang merupakan tindakan atau perilaku manusia, syariat sebagai pedoman ketika melakukan tindakan dan hakekat sebagai wujud *musyhadah* menjadi satu kesatuan prosedur bagi seorang *sufi* dalam mengamalkan tasawuf dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Menurut Nurcholis Madjid (1985, hlm. 100), Tasawuf mengajarkan bagaimana menyembah Tuhan dalam suatu kesadaran penuh bahwa kita berada di dekat-Nya sehingga kita “melihat”-Nya atau bahwa Ia senantiasa mengawasi kita dan kita senantiasa berdiri dihadapan-Nya. Dalam hal ini Harun Nasution (1973, hlm. 56) mengatakan, tasawuf atau sufisme sebagaimana halnya dengan mistisisme di luar agama Islam, mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada dihadirat Tuhan. Intisari dari mistisisme, termasuk di dalamnya sufisme, ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi.

Pada prinsipnya dalam ilmu tasawuf, yang dimaksud dengan *ma'rifah* ialah mengenal Allah (*ma'rifatullah*). Dan inilah merupakan tujuan utama dalam tasawuf, yakni mengenal Allah dengan sebenar-benarnya (Asmaran As 2002, hlm. 105). Untuk mencapai pada *maqam ma'rifah* ini menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip Asmaran As (1994, hlm. 334), manusia telah disediakan oleh Allah yaitu *al-Qolb* ini akan menerima *Nur Ilahi* ketika

seorang sufi telah melakukan *mujahadah* yang diawali dengan membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela serta mengosongkan diri dari ketergantungan kepada dunia. Pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela juga dari ketergantungan terhadap dunia disebut dengan *takhalli*.

Setelah melakukan pembersihan jiwa (*takhalli*), langkah selanjutnya melakukan *tahalli*, yaitu menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat “luar” atau ketaatan lahir maupun yang bersifat “dalam” atau ketaatan batin (Asmaran As 2002, hlm. 71).

Setelah melakukan pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilakukan pada fase *tahalli*, maka rangkaian pendidikan mental itu disempurnakan pada fase *tajalli*. *Tajalli* berarti terungkapnya *nur* gaib untuk hati (Asmaran As 2002, hlm. 73). Pada fase *tajalli* ini para sufi menurut Rivai Siregar (1995, hlm. 106) akan memperhalus dan memeperdalam rasa ketuhanan dengan beberapa cara, antara lain *munajah* serta *zikir*.

Dengan melakukan proses *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* ini kajian tentang tasawuf menurut pemikiran Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah al- Palimbani dalam kitabnya *Badi az-Zaman* akan ditemukan benang merah dalam pembahasannya.

Metodologi Penelitian

Sebagaimana bentuk kajian manuskrip lainnya, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode filologi yaitu suatu metode untuk melakukan penelaahan dengan mengadakan kritik teks. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian ini antara lain :

1. Inventarisasi Naskah

Yang pertama kali penulis lakukan dalam penelitian tesis ini adalah menentukan tempat ataupun naskah yang akan diteliti. Pada penelitian kali ini, penulis memilih salah satu tempat yang menurut beberapa informasi mempunyai banyak penyimpanan manuskrip, yakni di Perpustakaan Umariyah Jalan Faqih Jalaluddin No. 105 Rt. 7 19 Ilir Palembang. Setelah menentukan tempat penyimpanan manuskrip. Pertama-tama yang penulis lakukan adalah mengunjungi tokoh-tokoh masyarakat dan mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang siapa saja pemegang naskah khususnya Kitab *Badi' az- Zaman*.

2. Deskripsi Naskah

Langkah kedua yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan naskah. Manuskrip yang berjudul *Badi az- Zaman* ini berada di Perpustakaan Umariyah Jalan Faqih Jalaluddin No. 105 Rt. 7 19 Ilir Palembang. Manuskrip ini memakai huruf Arab Melayu, dengan ukuran panjang 29 cm, lebar 21 cm, dan tebal 2 cm. Sedangkan tulisannya mempunyai panjang 15 cm, dan lebar 22 cm. Adapun jenis penjilidannya adalah terbuat dari kertas karton yang dijahit dengan benang. Kondisi tulisan pun masih baik, dan bisa di baca. Naskah pun lengkap dari awal hingga akhir.

Untuk lebih meyakini dalam penelitian naskah ini penulis akan cantumkan deskripsi fisik dari kitab *Badi' az- Zaman* dengan cara menscan gambar depan Kitab tersebut. Gambar fisik kitab *Badi' az- Zaman* dapat di lihat pada lampiran 1.

Sumber Data

Penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai pemikiran Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah al- Palimbani dalam bidang tasawuf (Telaah Terhadap Kitab *Badi az-zaman*). Dari karya tersebut diharapkan akan mendapat gambaran yang

sesungguhnya tentang pemikiran tasawuf Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah al-Palimbani.

Selain dari karya tersebut sebagai sumber data primer, serta literatur-literatur yang berhubungan dengan persoalan yang dikaji, juga akan dilengkapi dengan sumber lisan dari tokoh-tokoh yang di pandang dapat memberikan informasi, dalam hal ini informasi yang didapatkan adalah berupa sejarah lisan sebagai metode pelengkap.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan kategori *library reaseach*. Maka langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan datanya dimulai dengan proses pengumpulan kitab-kitab karya Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah al- Palimbani yang berkaitan langsung dengan tasawuf. Selanjutnya membaca data-data tersebut sebagai langkah identifikasi gagasan pemikiran Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah al- Palimbani dalam bidang tasawuf.

Data-data yang belum dipublikasikan atau untuk memperkuat akurasi sebagian data yang bersumber dari dokumentasi dilakukan teknik pengumpulan data dengan wawancara kepada para tokoh-tokoh serta keluarga dekat Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah al-Palimbani yang cukup refresentatif di dalam memberikan informasi tentang kelengkapan data-data yang dibutuhkan.

Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Hasil dari temuan dan identifikasi akan diverifikasi dengan menggunakan kajian isi (*content analysis*) yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha

menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis (Lexxy J Meliong 2000, hlm. 163). Analisis ini dimaksudkan untuk menganalisa secara mendalam gagasan pemikiran tasawuf Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah al- Palimbani dalam kitabnya yang berjudul *Badi az-Zaman*.

Pendekatan Penelitian

Untuk memperkuat analisa dalam penelitian ini akan dipergunakan pendekatan kesejarahan (*historis approach*). Pendekatan ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mendeskripsikan gagasan pemikiran tasawuf Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah al- Palimbani yang tertuang dalam kitabnya yang berjudul *Badi az-zaman*.

Sistimatika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab:

Bab Pertama, berisi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua memaparkan biografi Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah al- Palimbani yang tertuang dalam kitabnya yang berjudul *Badi az-zaman*, lahir dan wafatnya, riwayat pendidikannya, disiplin ilmu keagamaanya, murid-muridnya, serta karya-karyanya.

Bab Ketiga berisi tentang konsep tasawuf, pengertian dan pembagian tasawuf, sejarah lahir dan perkembangannya, isi pokok ajaran tasawuf, dan *maqam* dalam tasawuf.

Bab Keempat memaparkan tentang corak pemikiran tasawuf Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah al- Palimbani yang tertuang dalam kitabnya yang berjudul *Badi az-*

zaman, karakteristik pemikiran tasawuf Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah al-Palimbani dalam peta pemikiran tasawuf, serta analisis terhadap pemikiran tasawuf Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah al- Palimbani.

Bab Kelima merupakan bab terakhir yang berisi penutup. Bab ini mengemukakan simpulan dari seluruh bahasan sebelumnya. Dari kesimpulan ini dapat dilihat corak pemikiran tasawuf Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah al- Palimbani yang tertuang dalam kitabnya *Badi az-zaman*.

BAB 2

BIOGRAFI KEMAS MUHAMMAD AZHARI

BIN ABDULLAH AL- PALIMBANI

Kelahiran dan Wafatnya

Ada dua ulama Palembang yang memiliki nama dan nama ayahnya sama, dan memiliki gelar kebangsawanan yang sama. *Pertama* Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah bin Asyikuddin. *Kedua*, Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah bin Ahmad, keduanya sama-sama meninggalkan beberapa karya tulis, yang membedakan mereka selain nama kakek serta masa hidup, juga diketahui dari karya tulisnya Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah bin Asyikuddin sering menggunakan syair-syair yang berisi nasihat-nasihat baik pada permulaan dan pada penutup tulisannya ataupun didalam isi dan penjelasan kitab-kitabnya.

Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah bin Ahmad⁹ dilahirkan di Kampung Pedatu'an Palembang pada tahun 1811, wafat di Makkah tahun 1874. sedangkan Kemas Azhari bin Kemas Abdullah bin Kemas Asyikuddin, dilahirkan di Palembang Kampung 26 ilir pada malam Jum'at tanggal 9 Rabiul awal tahun 1273 H, (1856 M) dari seorang ibu yang bernama Nyimas Ning Dep (Cek Dep), ayahnya bernama Kemas Abdullah.¹⁰

Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah al- Palimbani wafat di Palembang pada malam senin tanggal 17 Jumadil akhir tahun 1351 H bersamaan dengan tanggal 17 Oktober

⁹Beliau adalah pengarang kitab, *Athiyah al-Rahman* yang ditulisnya pada tahun 1843 M, dicetak di Makkah dalam bahasa arab melayu. Diawal tulisan tersebut bahwa pengarangnya adalah *hadharah al-Alim al-Alamah al-Marhum yukrim Allah Ta'alah* al-Syaikh Muhammad Azhary bin Abdullah al-Palimbani. Anaknya bernama Kemas Abdullah bin Kemas Muhammad Azhari (1854-1937) atau yang biasa dipanggil Ki. Pedatu'an oleh masyarakat Palembang.

¹⁰Ayahnya wafat di Selat Malaka di atas kapal haji dalam perjalanan menunaikan ibadah haji, jasadnya dimakamkan di Pulau Pinang Malaysia, saat itu Azhari berusia 2 (dua) tahun.

1932 M pukul 10.45 WIB. Dalam usia 78 tahun, jenazahnya dikebumikan dekat Gubah Datuk¹¹ 24 Ilir Palembang.

Riwayat Pendidikannya

Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah bin Asyikuddin hidup lebih belakangan dan dapat dikategorikan sebagai ulama periode pertengahan kedua abad ke 19 dan awal abad ke 20 (Zulkifli 2000, hlm. 29). Pendidikan awal didapat dari pamannya Kemas A. Roni dan bapak angkatnya Syekh Kemas M. Rasyid.¹² Dari paman dan bapak angkatnya ini Azhari mendapatkan dasar-dasar ilmu agama Islam. Beliau juga menimba ilmu agama kepada ulama-ulama Palembang lainnya, karena seperti diketahui bahwa Masjid Agung Palembang merupakan pusat kegiatan belajar agama Islam bagi semua penduduk Palembang.

Diperkirakan sekitar tahun 1881, Azhari pergi ke Makkah menunaikan Haji dan *Naun*¹³ di sana selama lebih kurang 10 tahun¹⁴. Di sana Azhari berguru kepada ulama-ulama Nusantara seperti Syekh Nawawi al-Banten (Wafat, 1897. M), karena ulama ini sedang mencapai puncak karirnya ketika Muhammad Azhari berada di tanah suci, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (wafat, 1916. M) dan Sayyid Usman (wafat, 1913. M), serta Syekh Abdullah bin Ma'ruf al-Palimbani. Kepada yang terakhir ini ia mengambil *talqin*¹⁵ zikir tarekat *Khalwatiyah Samaniyah*¹⁶. Gurunya yang lain yang bukan berasal dari

¹¹Datuk adalah sebutan untuk makam Syaikh Muhammad Aqib (1760-1848), Beliau adalah salah satu murid Abd Al-Shamad al-Palimbani serta nenek guru dan Azhari al-Palimbani (Zulkifli 1999, hlm. 13).

¹² Syekh Kemas M.Rasyid, menurut KH.Zen Syukri adalah seorang sufi yang Waliullah.

¹³Istilah yang digunakan masyarakat Palembang khususnya bagi orang yang belum pulang ke Palembang setelah menunaikan Haji dalam rangka menuntut ilmu di kota Makkah.

¹⁴Fenomena menetapnya orang Palembang di Makkah untuk melakukan studi setelah musim haji meningkat cepat pasca 1870, (Jeron Peter, *Kaum Tuo Kaum Mudo: Perubahan Relegius 1821-1942*, INIS, 1997, hlm. 82)

¹⁵ Menyambut ilmu secara langsung dari guru

Melayu antara lain Syekh Ahmad Dahlan (wafat, 1886. M), Zaini Syatho (wafat, 1892. M), Muhammad Amin Kurdi (wafat, 1914. M) dan Syekh Muhammad Zainuddin al-Samawi, seorang Khalifah Tarekat Qadiriyyah. Kepada gurunya ini ia mengambil talqin Tarekat Qadiriyyah.

Sebagai seorang guru, Azhari al-Palimbani mengajar dan mengembangkan ilmunya melalui murid-muridnya. Beberapa murid beliau diantaranya putranya sendiri Kemas Abdullah, Kemas Abdul Roni. (Guru KH. Zen Syukri), KH. Hasan Syakur (Ayahanda KH. Zen Syukri), Ki. Kemas H. Umar bin Kemas H. Abdurrahman (w.1953).

Disiplin Ilmu Keagamaannya

Adapun disiplin ilmu keagamaan Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah al-Palimbani adalah:

1. Ushuluddin, Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah al-Palimbani belajar bidang ushuludin menurut mazhab Abu hasan al-Asy'ari dan Abu mansyur al-Maturidy¹⁷
2. Fiqh, Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah al-Palimbani dikenal pula sebagai ahli fiqh mazhab Syafe'i¹⁸.

¹⁶Tarekat *Khalwatiyyah* adalah nama sebuah aliran tarekat yang berkembang di Mesir. Pada umumnya, nama sebuah tarekat diambil dari nama sang pendiri tarekat bersangkutan, seperti *Qadiriyyah* dari Syekh Abdul Qadir Al-Jailani atau *Naqsyabandiyah* dari Baha Uddin Naqsyaband. Tapi Tarekat *Khalwatiyyah* justru diambil dari kata “*khalwat*”, yang artinya menyendiri untuk merenung. Diambilnya nama ini dikarenakan seringnya Syekh Muhammad Al-Khalwati, pendiri Tarekat *Khalwatiyyah*, melakukan khalwat di tempat-tempat sepi. Secara “nasabiyah”, Tarekat *Khalwatiyyah* merupakan cabang dari Tarekat *Az-Zahidiyyah*, cabang dari Al-Abhariyyah, dan cabang dari As-Suhrawardiyah, yang didirikan oleh Syekh Syihabuddin Abi Hafis Umar as-Suhrawardi al-Baghdadi (539-632 H). Tarekat *Khalwatiyyah* dibawa ke Mesir oleh Musthafa al-Bakri (lengkapnya Musthafa bin Kamaluddin bin Ali al-Bakri as-Shiddiqi), seorang penyair sufi asal Damaskus, Syria. Ia mengambil tarekat tersebut dari gurunya yang bernama Syekh Abdul Latif bin Syekh Husamuddin al-Halabi. Karena pesatnya perkembangan tarekat ini di Mesir, tak heran jika Musthafa al-Bakri dianggap sebagai pemikir Khalwatiyyah oleh para pengikutnya. Karena selain aktif menyebarkan ajaran *Khalwatiyyah* ia juga banyak melahirkan karya sastra sufistik. Di antara karyanya yang paling terkenal adalah *Tasliyat Al-Ahzan* (Pelipur Duka) Sumber : http://id.wikipedia.org/wiki/Tarekat_Khalwatiyyah 11 Mei 2010.

¹⁷ Lihat Azhari al-Palimbani, (1890, hlm. 86).

3. Tasawuf, dalam bidang tasawuf ia ber- imam kepada Abu Qasim al- Junaid al- Bagdady¹⁹.

Murid-muridnya

Sebagai seorang guru, Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah al- Palimbani mengajar dan mengembangkan ilmunya melalui murid-muridnya. Beberapa murid beliau di antaranya putranya sendiri Kemas Abdullah, Kemas Abdul Roni²⁰. (Guru Ki. H. Zen Syukri), K. H. Hasan Syakur²¹ (Ayahanda Ki. H. Zen Syukri), Ki. Kemas H. Umar bin Kemas H. Abdurrahman (w. 1953).

Karya-karyanya.

Sebagai seorang penulis Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah al- Palimbani telah menghasilkan beberapa karya dari berbagai disiplin ilmu yang dikuasainya. Azhari al- Palimbani merupakan ulama Sumatera Selatan yang paling banyak menghasilkan tulisan pasca Syekh Abd al-Samad al-Palimbani. Azhari al-Palimbani mulai menulis sejak tahun 1891 sampai dengan 1927 dengan 12 buah karya yang terdiri dari berbagai kitab dalam bahasa arab Melayu serta beberapa risalah (Zulkifli 2000, hlm. 10).

Dari berbagai tulisan telah dihasilkannya diketahui berbagai bidang keilmuan yang ditekuninya, seperti tauhid, tasawuf, dan fiqih. Di antara karya-karyanya ada yang ditulisnya ketika masih berada di Makkah, tetapi sebagian besar ditulisnya ketika telah kembali ke Palembang.

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Seorang sufi ahli *ma'rifah* dan *kasyaf* (Izzah Zen Syukri, ABA *Rekaman Kehidupan K. H. M. Zen Syukri*, Palembang: Unsri, 2004, hlm. 38.

²¹ Murid sekaligus menantu K. H. Hasan Syakur menikah dengan putri Kemas Azhari al- Palimbani yang bernama Nyimas Sholhah.

Karya-karyanya tersebut adalah :

1. *Aqaid al-Iman*

Kitab “*aqaid al-Iman* yang berhasil ditemukan adalah edisi kedua yang diterbitkan oleh Penerbit Ali al-Musawi Palembang tahun 1931. Kitab ini selesai ditulisnya pada tanggal 18 Shafar 1309 H / 1891 M di Makkah sebagaimana yang ia tulis pada halaman akhir” dan selesai dari menerjemahkan akan kitab ini di dalam negeri Makkah al-Mukarromah pada hari selasa yang kedelapan belas dari pada bulan Shafar pada tahun 1309 H, *alfahu* (pengarangnya) Muhammad Azhari bin al-marhum Abdullah al-Jawi al-Palimbani” (Azhari al-Palimbani 1931, hlm. 21).

Pada halaman judul terdapat tulisan berbahasa arab “*Hazihi ar-risalah al-mutarajjimah fi ilmi at-tauhid al-musammah aqaid al-Iman li al-faqir Muhammad Azhari bin Abdullah al-Jawi al-palimbani*”, yang berarti risalah ini diterjemahkan dalam bahasa melayu mengenai ilmu tauhid yang disebut “*aqaid al-Iman* bagi al-Faqir Muhammad Azhari bin Abdullah al-Jawi al-Palimbani”. Menurut Zulkifli pernyataan ini menunjukkan bahwa kitab ini betul-betul ditulis oleh pengarang sendiri ketika dia masih hidup. Jika penulisnya sudah wafat dipangkal namanya akan ditulis dengan kata *almarhum*.²²

‘*Aqaid al-Iman* yang secara keseluruhan berjumlah 24 halaman ini mengandung dasar-dasar ilmu Tauhid untuk masyarakat awam. Ia juga memasukkan amalan-amalan zikir dan silsilah tarekat *Samaniyah*²³. Pada bagian tepi kitab ini disajikan sebuah risalah yang berjudul *Masail al-Muhtadi Li Ikhwani al-Mubtadi* yang membicarakan dasar-dasar rukun Iman dan rukun Islam. Pada bagian akhir tulisan ini pengarang menyajikan syair-

²² Wawancara dengan Zulkifli, Maret 2007.

²³Tarekat *Samaniyah* memiliki pengikut yang cukup luas, tidak hanya di Palembang bahkan hampir di seluruh Sumatera. Tradisi bermazbah serta tarekat itu diajarkan secara turun menurun pada para ulama yang selama ini belajar di Makkah pada ulama Palembang yang bermukim di sana seperti KH Sahrudin, KH Abdul Aziz dan sebagainya. Kemudian juga dikembangkan oleh para ulama di pesantren setempat hingga sampai pada Kiai Zen Syukri yang masih ada sekarang ini, KH Muhammad Zen Syukri, Simbol Eksistensi NU Sumatera Selatan, sumber: <http://www.nu.or.id> 11 Mei 2010.

syair berisi nasihat. Oleh Karena itu dapat dikatakan kalau Azhari al-Palimbani disamping seorang ulama, juga merupakan penyair. Syair-syair tersebut dapat dilihat pada lampiran 2.

2. *Badi'az-zaman*

Sama dengan kitab '*Aqaid al-Iman*, kitab ini ditulis dalam bahasa arab Melayu, dengan ketebalan 130 halaman, ditulisnya di Makkah pada tahun 1308 H / 1890 M, selesai ditulisnya pada malam Ahad tanggal 22 *Rabi'ul awal*, tahun 1310 H/1892 M. (Azhari al-Palimbani 1892, hlm. 130). Dicitak pertama kali di Makkah oleh percetakan *al-Mayriyyah al-Kainah* tahun 1310 H / 1892 M. Sebagaimana kalimat terdahulu yang tertera dalam halaman judul menunjukkan bahwa buku itu betul-betul di karang oleh Muhammad Azhari bin Abdullah al-Jawi al-Palimbani. Pada bagian tepi, pengarang menyajikan kitab karangan Syekh Abd al-Samad al-Palimbani yang berjudul *Tuhfah al-Raghibin Fi Bayan al-Haqiqah al-Mukminin wa ma Yufsid min ar-riddah al-Murtadin*. Kitab ini memaparkan aspek syari'at sehingga perpaduannya dengan *Badi'az-zaman Fi Bayan 'Aqaid al-Iman* menjadi saling melengkapi.

Berbeda dengan '*Aqaid al-Iman*, pada *Badi'az-zaman* ini, kumpulan syairnya cenderung mengenai ajaran-ajaran tasawuf yang ia tampilkan pada halaman judul dari karangannya. Inilah kutipan syair pada halaman judul kitab *Badi' az-zaman*, yang menjadi sumber primer dari tesis ini.

انيله كتاب بهر ودكاراڠ * بك يبع منتوت سفائ تراڠ
 كرنبان توهن بوكن سباراڠ * فكيران يبع كلف منجادي تراڠ
 تنله اين سكاراڠ ماس * ملايو فلبسح امفوش بهاس
 بچارا عقائد توهن يبع اس * بديع الزمان غمايغ تر بهاس
 علم تصوف بسرة عملن داير يبعن * فهم يبع تحقيق جوا دفسرناكن
 كورويغ مرشدتفت مسمبلكن * فتواكن توان جاعن دمطاممكن
 انيله فاتوت بك يبع بهر ومعاڠي * عبارة مكنن سوده تر ساڠي
 خالق العالم توهن يبع فوجي * منجوعشوجع امرن مچفرنناكن جنبجي

Inilah kitab baharu dikarang
 Bagi yang menuntut supaya terang
 Kurnia Tuhan bukan sembarang
 Fikiran yang gelap menjadi terang

Tuntutlah ini sekarang masa
 Melayu Palembang empunya bahasa
 Bicara 'Aqid Tuhan yang Esa
Badi'al-zaman nama yang terbahasa

Ilmu tasawuf beserta amalnya diiringkan
 Faham yang *tahqiq* jua dipesertakan
 Guru yang *mursyid* tempat mengambilkan
 Fatwakan tuan jangan di muthaalaahkan.

Inilah patut bagi yang baharu mengaji
 Ibarat makanan sudah tersaji
 Khaliq al- Alam Tuhan yang dipuji
 Menjunjung amar-Nya menyempurnakan janji²⁴.

Sebagaimana yang ditunjukkan dalam syair tersebut, *Badi'az-zaman* membicarakan masalah keimanan dan tasawuf. Di samping penyajian ajaran-ajaran tasawuf, tarekat *Sammaniyah*, pentingnya mengamalkan ajaran tasawuf juga direfleksikannya dalam bentuk syair pada bagian akhir karangannya, yang dapat dilihat pada lampiran 3.

3. *Irsyad al- Ghulam Fi Bayaan 'Aqid al- Islam* (1318 H/1900 M)
4. *Ta'lim ash- Sholah* (1319 H/1901 M)
5. *Taqwim al- Qiyam Fi Bayaan 'Adadi asy- Syuhur wa al- Ayyam*.

²⁴Lihat Muhammad Azhari bin Abdullah al- Palimbani dalam *Kitab Badi' az- Zaman*, 1310, hlm. 1

Sebuah risalah dalam bahasa Melayu tentang ilm al- falaq, diselesaikan pada tahun 1320 H/ 1902 M. Risalah ini ditulisnya ketika di Palembang terjadi perselisihan dalam menentukan awal *Ramadhan*. Oleh karena itu di dalamnya mengandung esensi tentang bagaimana cara menetapkan atau menentukan awal *Ramadhan*.

6. *Bidayah ar-Rahman*

Kitab ini diselesaikan pada tahun 1324 H/ 1906 M. H. W. Muhd. Shaqir Abdullah dalam bukunya Syekh Ismail al-Minangkabawi peniar tarekat *Naqsyabandiyah*²⁵. Khalidiyah melampirkan nama tokoh-tokoh ulama Nusantara, diantaranya menyebut tentang tokoh yang menjadi objek kajian ini, dengan karangannya *Bidayah ar-Rahman* serta *A'thiyah al- Rahman*, walaupun dalam kenyataannya *A'thiyah al- Rahman* adalah karya Kms. Muhammda Azhari bin Abdullah bin Ahmad.

7. *Manaqih Syekh Abduh ash- shamad al- Palimbani* 1912 M

8. *Bidayah al- Ilmiah Fi 'Aqaid al- Islamiyah yanbaghi li ta'lim al- jahiliyyah* (1917 M)

²⁵Tarekat *Naqshbandiyah* merupakan salah satu tarekat sufi yang paling luas penyebarannya, dan terdapat banyak di wilayah Asia Muslim serta Turki, Bosnia-Herzegovina, dan wilayah Volga Ural. Bermula di Bukhara pada akhir abad ke-14, *Naqsyabandiyah* mulai menyebar ke daerah-daerah tetangga dunia Muslim dalam waktu seratus tahun. Perluasannya mendapat dorongan baru dengan munculnya cabang *Mujaddidiyah*, dinamai menurut nama Syekh Ahmad Sirhindi Mujaddidi Alf-i Tsani ("Pembaru Milenium kedua"). Pada akhir abad ke-18, nama ini hampir sinonim dengan tarekat tersebut di seluruh Asia Selatan, wilayah Utsmaniyah, dan sebagian besar Asia Tengah. Ciri yang menonjol dari Tarekat *Naqsyabandiyah* adalah diikutinya syari'at secara ketat, keseriusan dalam beribadah menyebabkan penolakan terhadap musik dan tari (rujukan), serta lebih mengutamakan berdzikir dalam hati, dan kecenderungannya semakin kuat ke arah keterlibatan dalam politik (meskipun tidak konsisten). Kata *Naqsyabandiyah/Naqsyabandi/Naqshbandi* berasal dari Bahasa Arab yaitu *Murakab Bina-i* dua kalimah *Naqsh* dan *Band* yang berarti suatu ukiran yang terpateri, atau mungkin juga dari Bahasa Persia, atau diambil dari nama pendirinya yaitu *Baha-ud-Din Naqshband Bukhari*. Sebagian orang menerjemahkan kata tersebut sebagai "pembuat gambar", "pembuat hiasan". Sebagian lagi menerjemahkannya sebagai "Jalan Rantai", atau "Rantai Emas". Perlu dicatat pula bahwa dalam Tarekat *Naqsyabandiyah*, silsilah spiritualnya kepada Nabi Muhammad adalah melalui khalifah *Hadhrat Sayyidina Abu Bakar Radhiyallahu 'Anhu*, sementara kebanyakan tarekat-tarekat lain silsilahnya melalui khalifah *Hadhrat Sayyidina Ali bin Abu Thalib Karramallahu Wajhahu*. Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Tarekat_Naqsyabandiyah 11 Mei 2010.

Lihat juga Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Nasional Indonesia: Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan*, Jakarta: PT Balai Pustaka, 1992, hlm. 192. Dikatakan tarekat *Naqshbandiyah* yang masuk ke daerah Minangkabau dari Makkah menaikkan derajat kelompok ortodoks. Antara kelompok *Naqshbandiyah* dan kelompok *Syattariyah* terjadi pertentangan mengenai pengucapan bahasa Arab dalam upacara-upacara ibadah, penempatan kiblat, tentang penentuan permulaan dan akhir Ramadhan.

Sebuah kitab Fiqih berbahasa Melayu yang terdiri dari atuu muqaddimah, 54 pasal satu *khatimah* dan diakhiri dengan syair-syair. Cetakan pertama tahun 1917 dicetak.

9. *Qisha Isra' wal Mi'raj* (1918)
10. *Aqidah at- Tauhid li Ma'rifah* (1924)
11. *Risalah fi Mukhtar Musamma*
12. *Amalan sayidina Akasya dan Doa al- Arsy*
13. *Masail al- Muhtadi*
14. *Matan Ta'lim as- Shalah*²⁶

²⁶Lihat Kms. Andi Syarifuddin, 2001, dalam *Risalah Aqidah Tauhid dan Ma'rifah*, Palembang: Pustaka Umariyah, hlm. 2

BAB 5

KESIMPULAN

Kesimpulan

Pemikiran tasawuf menurut Kemas Muhammad Azhari Bin Abdullah Al- Palimbani mencakup beberapa hal yang harus dimiliki oleh ahli tasawuf (*sufi*) diantaranya sifat *mahmudah* (sifat terpuji). Sifat *mahmudah* menurut Kemas Muhammad Azhari Bin Abdullah Al- Palimbani terbagi menjadi sembilan (9) bagian yaitu: (زهد) *Az- zuhud*, (قنا) *al-qona'ah*, (صبر) *ash-shabar*, (توكل) *at-tawakkal*, (رضا) *ar-ridha*, (شكور) *asy-syukur*, (اخلاص) *al-ikhlas*, (خوف) *al-khouf*, dan (رجا) *ar-raja'*. Sifat *mahmudah* ini Azhari al-Palimbani menamakannya dengan pakaian ahli tasawuf.

Adapun sifat yang harus dihindari dan ditinggalkan oleh ahli tasawuf yaitu sifat *mazmumah* (sifat tercela). Sifat *mazmumah* ini terbagi menjadi tujuh (7) bagian yaitu: *Hubbuddunya* (حب الدنيا), *Tama'* (طمع), *Hasad* (حسد) , *Ujub* (عجب), *Riya'* (رياء), *Takabur* (تكبر), *Sum'ah* (سمعة).

Disamping memiliki sifat *mahmudah* dan menjauhi sifat *mazmumah*, seorang sufi akan mencapai *ma'rifah* kepada Allah. Menurut Azhari al- Palimbani *ma'rifah* kepada Allah adalah pengalaman yang tidak semua hamba dapat memperolehnya, karena ia adalah puncak pencapaian penghambaan manusia kepada Tuhan yang diperoleh melalui sejumlah kegiatan yang tercakup dalam amalan lahir maupun bathin, menempa diri sedemikian rupa, menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan yang lahir dari tabi'at kebendaanya, sehingga yang

lahir adalah sifat-sifat ke Tuhanan yang memancar dalam perilaku kerohaniannya, untuk itu seorang *salik* memerlukan pembimbing rohani (*Syaikh*) yang telah melewati tahapan-tahapan tersebut dan telah sampai ke tujuan yang dimaksud.

Ma'rifah menurut Azhari al- Palimbani terbagi menjadi tujuh (7) martabat yaitu: Martabat *Ahdiyah*, Martabat *Wahdah*, Martabat *WAhdiyah*, Martabat Alam Arwah, Martabat Alam *al-Mishal*, Martabat Alam *al-Ajsam*, dan Martabat Alam *al-Insan*. Selain menjelaskan beberapa martabat di atas, Azhari al-Palimbani juga membagi tingkatan nafsu, di mana tingkatannya terbagi menjadi tujuh (7) tingkatan yaitu: *Nafs al- Ammarah*, *nafs al-lawwamah*, *nafs al- mulhamah*, *nafs al- muthmainnah*, *nafs al- radhiyah*, *nafs al- mardhiyah*, *nafs al- kamilah*. Dari ke tujuh tingkatan nafsu ini akan diketahui bagaimana proses tahapan-tahapan *nafs* tersebut sehingga dapat mencapai kedudukan *al- arifin*, serta *nafs* yang mana yang dapat berada pada kedudukan tersebut.

Setelah mengetahui pemikiran Kemas Muhammad Azhari Bin Abdullah Al-Palimbani tentang tasawuf dalam naskah Kitabnya *Badi' az- Zaman*, ternyata dapat penulis yakini bahwa pemikiran tasawuf beliau bercorak tasawuf *sunni* atau lebih dikenal dengan *Ahlusunnah wal jama'ah*. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh para guru beliau yang beraliran *sunni*.

Saran

Kemas Muhammad Azhari Bin Abdullah Al- Palimbani sangat berjasa dalam menyebarkan ajaran agama Islam, hal ini dapat di lihat dalam sejarah yang telah mencatatnya. Beliau dikenal oleh masyarakat Palembang sebagai seorang ulama *sufi* yang banyak memiliki keramat (*karomah*), penulis dan penyair. Dalam bidang tasawuf dan sastra, menurut penulis tidaklah berlebihan jika Kemas Muhammad Azhari Bin Abdullah

Al- Palimbani pantas disejajarkan dengan Syekh Hamzah Fansuri, seorang ulama Aceh pada abad ke-17 M, yang syair-syair religiusnya sangat terkenal, terutama “syair perahu” yang kental dengan nuansa sufistiknya.